

Segregasi Sosial Mahasiswa Perantau di Yogyakarta

ABSTRAK. Hubungan yang tercipta antara mahasiswa dari Timur Indonesia dengan masyarakat lokal Yogyakarta cenderung tidak berjalan dengan harmonis. Hal ini diakibatkan oleh perbedaan kebudayaan antar keduanya. Namun, meskipun hubungan dan interaksi yang tercipta cenderung tidak harmonis, masih ada masyarakat yang dapat bersosialisasi dengan baik dengan pendatang, yaitu di daerah Gendeng, Kota Yogyakarta. Hubungan yang harmonis tersebut disebabkan oleh kemampuan dua masyarakat yang berbeda kebudayaan tersebut untuk beradaptasi. Mayoritas mahasiswa dari Indonesia Timur seperti NTT dan Papua memilih untuk hidup berkelompok disebabkan oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa interaksi antara masyarakat lokal dengan mahasiswa pendatang dari Timur berpengaruh terhadap kehidupan mereka yang rukun dan harmoni. Perbedaan budaya yang ada dalam keduanya tidak akan menimbulkan konflik sejauh terdapat rasa toleransi antar keduanya. Mayoritas mahasiswa dari Timur Indonesia yang memilih untuk hidup berkelompok disebabkan oleh adanya apatisme dan cultural shock serta adanya stereotip dari masyarakat lokal. Stereotipe tersebut muncul sebagai akibat dari kuatnya framing yang dilakukan baik oleh lingkungan maupun media yang kemudian mempengaruhi pola pikir masyarakat.

Kata Kunci: Interaksi, Kebudayaan, Mahasiswa Perantau, Segregasi, Yogyakarta

ABSTRACT. Relationships created between students from Eastern Indonesia and the Yogyakarta local communities tend to unharmony. This is caused by cultural differences between of them. However, even though the relationships and interactions that are created tend to be out of harmony, there's an area that people are still socialize well with migrants, namely in the Gendeng area, Yogyakarta. The harmonious relationship is caused by the ability between two community do adaption from different cultures. Mostly students from Eastern Indonesia such as NTT and Papua choose to live in groups due to several internal and external factors. This research uses a qualitative method using a literature study approach. In this study, it was gathered that the interaction between local people and migrant students from the East affected their harmony and harmony in life. Cultural differences that exist in both will not cause conflict as long as there is a sense of tolerance between them. The majority of students from Eastern Indonesia who choose to live in groups are caused by apathy and cultural shock and stereotypes from the local community. The stereotype arises as a result of the strong framing carried out both by the environment and the media which then affects people's mindsets.

Keywords: Culture, Interaction, Overseas Students, Segregation, Yogyakarta

Pendahuluan

Penyelenggaraan pendidikan di Pulau Jawa dapat dikatakan lebih maju dibandingkan dengan daerah Indonesia lainnya. Kondisi ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti misalnya keadaan geografis maupun kemudahan akses masyarakat (Suputera, n.d.). Kemajuan pendidikan di Pulau Jawa dapat dilihat dari adanya fasilitas yang memadai, penyediaan sarana dan prasarana yang dapat mendukung proses pendidikan, serta ketersediaan bangunan yang layak pakai. Kondisi ini tentu berbeda dengan wilayah – wilayah lain di Indonesia yang sebagian besar belum memiliki pelayanan pendidikan yang baik dari segi fasilitas maupun media pendidikan. Perbedaan kondisi inilah yang menyebabkan adanya kesenjangan dalam dunia pendidikan. Hal ini menjadi latar belakang yang menyebabkan sebagian besar mahasiswa dari luar Pulau Jawa memilih untuk melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi di Pulau Jawa. Adanya anggapan bahwa kualitas penyelenggaraan pendidikan di Pulau Jawa lebih memadai dan unggul dibandingkan dengan daerah lainnya menjadi alasan mahasiswa luar pulau Jawa datang ke Jawa (Rahma, 2017). Selain itu, banyaknya mahasiswa yang melakukan migrasi untuk melanjutkan pendidikan juga dilandasi oleh faktor penarik yang berupa popularitas jurusan yang dipilih untuk melanjutkan pendidikan, pertimbangan biaya yang terjangkau dan lokasi kampus yang memadai dan dapat dijangkau dari tempat tinggal asal para mahasiswa. Sedangkan faktor pendorong yang menyebabkan mahasiswa memilih untuk merantau dalam melanjutkan studi adalah tidak adanya universitas yang bermutu di daerah asal, sulitnya lapangan pekerjaan bagi lulusan SMA dan berkurangnya teman sebaya yang ada di daerah asal (Anggaunitakiranantika, W, 2010).

Yogyakarta merupakan salah satu provinsi yang terletak di Pulau Jawa. Kota Yogyakarta merupakan salah satu kota tujuan pendidikan yang diminati oleh banyak perantau baik dari Pulau Jawa maupun dari luar Pulau Jawa untuk melanjutkan pendidikan. Hal ini disebabkan adanya Perguruan Tinggi di Yogyakarta yang diyakini memiliki kualitas yang baik. Hal tersebut dapat dibuktikan dari data Badan Pusat Statistik Provinsi D.I. Yogyakarta yang menyebutkan adanya 11 Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan 107 Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di Yogyakarta. (*Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka*, 2019). Selain dikenal sebagai kota pelajar dan pendidikan, Yogyakarta juga dikenal sebagai daerah yang memiliki budaya serta adat istiadat yang kental. Hal tersebut dapat dilihat dari perilaku masyarakatnya yang masih memperhatikan nilai – nilai serta norma yang berlaku dalam kebudayaan Jawa dalam kehidupan sehari-harinya. Aturan – aturan serta kepercayaan Jawa masih dipegang teguh oleh sebagian besar masyarakat Yogyakarta.

Di sisi lain, mahasiswa dari luar Jawa khususnya dari daerah Timur Indonesia yang datang ke Yogyakarta tentunya memiliki budaya serta nilai – nilai yang berbeda dengan masyarakat lokal Yogyakarta. Sedangkan mahasiswa pendatang dari daerah timur Indonesia juga memerlukan adanya interaksi sosial untuk memenuhi kebutuhan dan untuk menjamin kelangsungan hidupnya. Dalam prosesnya, kontak sosial antara mahasiswa timur dengan masyarakat lokal seringkali menyebabkan adanya gesekan – gesekan yang dipengaruhi oleh adanya nilai – nilai kebudayaan serta kebiasaan yang berbeda. Kondisi ini juga diperparah oleh adanya pandangan tertentu dari masyarakat kepada mahasiswa Timur Indonesia yang didasarkan dengan nilai budayanya sendiri. Hal ini terjadi seiring dikarenakan kuatnya primordialisme di masyarakat yang kemudian membentuk masyarakat yang cenderung memandang rendah budaya lain dan menganggap budayanya lebih unggul. Akibatnya, banyak dari mahasiswa Timur Indonesia yang bersatu dengan mahasiswa lainnya dari daerah yang sama untuk hidup bersama dan berkelompok. Mahasiswa pendatang tersebut dapat hidup dengan lingkungan yang nyaman dan dengan orang – orang yang memiliki kebudayaan yang sama. Hal tersebut dapat mengurangi tekanan sosial yang diterimanya dari kelompok dominan. Selain itu, adanya perbedaan budaya tersebut memaksa mahasiswa timur Indonesia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya agar dapat bertahan hidup.

Sebelumnya telah ada penelitian terdahulu yang membahas mengenai segregasi di Yogyakarta, yaitu skripsi karya Dinda Juwita Rahma yang berjudul “Culture Shock Pada Mahasiswa Papua di Yogyakarta Ditinjau dari Dukungan Sosial”. Penelitian ini menjelaskan bahwa mahasiswa dari Papua yang ada di

Yogyakarta mengalami culture shock yang disebabkan oleh adanya perbedaan kebudayaan mereka dengan budaya masyarakat Yogyakarta. Hal tersebut memaksa mahasiswa Papua untuk beradaptasi dengan kehidupan masyarakat. Selain itu terdapat pula tesis karya Fransiskus Awe (2019) yang berjudul “Entitas di Perkotaan : Konflik Mahasiswa Nusa Tenggara Timur dan Warga Tambakbayan, Babarsari, Yogyakarta” yang memperoleh hasil bahwa konflik yang terjadi disebabkan oleh adanya stereotip dan framing yang diberikan oleh media maupun pengalaman perjumpaan warga dengan mahasiswa NTT. Selain itu, pola hidup mahasiswa dinilai tidak sesuai dengan kultur masyarakat setempat. Adanya kekerasan parsial yang dilakukan oleh segelintir mahasiswa memperburuk hubungan yang tercipta. Mahasiswa juga dinilai tidak mampu untuk mengaplikasikan filosofi hidup yang diyakini oleh masyarakat setempat.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu topik bahasan yang berbeda dari tema segregasi sosial yang diangkat serta pembahasan yang dilakukan lebih komprehensif dan tidak hanya memandang permasalahan dari satu sudut pandang. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam membahas mengenai permasalahan segregasi sosial dan dapat dijadikan rujukan dapat mencari solusi dari permasalahan tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dimana pendekatan yang digunakan ialah Studi kepustakaan dimana peneliti berusaha mengkaji suatu kelompok atau komunitas yang memiliki kebudayaan tertentu berdasarkan pada pencarian data sekunder dari berbagai sumber dan literatur yang relevan dengan topik pembahasan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Djam'an Satori (2011: 23) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplorasi fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti mengenai permasalahan segregasi sosial di Yogyakarta yang melibatkan penduduk lokal dan mahasiswa timur Indonesia. Daerah tersebut layak untuk digunakan sebagai tempat penelitian karena terdapat berbagai masyarakat dari beragam etnis, maupun latar belakang daerah asal. Di Yogyakarta juga terdapat berbagai kampus yang menjadi daya tarik masyarakat dari berbagai daerah untuk menuntut ilmu. Adanya mahasiswa pendatang tersebut kemudian menuntut mereka untuk hidup berdampingan dengan masyarakat lokal, tidak terkecuali dengan mahasiswa asal timur Indonesia. Langkah – langkah pengolahan data yang dilakukan yaitu :

1. Reduksi data

Proses ini dilakukan dengan memilah data untuk kemudian dipusatkan sesuai dengan pokok bahasan. Kemudian data – data tersebut dikelompokkan berdasarkan kategori – kategori dan aspek permasalahan dalam penelitian.

2. Penyajian data

Proses ini meliputi penyusunan data yang telah dipilah dan dikelompokkan menjadi susunan atau uraian data dari hasil kajian kepustakaan. Dalam penelitian ini, penyajian data dimaksudkan untuk mendeskripsikan dinamika terkait permasalahan segregasi sosial di Yogyakarta.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan secara terus menerus dalam proses penelitian seiring dengan perolehan data di lapangan. Penarikan kesimpulan diperoleh setelah serangkaian proses reduksi data dan penyajian data, dan kemudian dilakukan analisis makna dan arah yang muncul dari data yang diperoleh.

Prosedur atau strategi yang dapat dilakukan untuk memperoleh keabsahan data, diantaranya yaitu melakukan triangulasi data, negative or discrepant information, peer debriefing, dan external auditor.

Hasil dan Pembahasan

Interaksi Mahasiswa Timur Indonesia dengan Masyarakat Lokal di Yogyakarta

Manusia merupakan makhluk sosial, dimana dalam kehidupan sehari-hari diperlukan interaksi antar sesama manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya. Interaksi ini biasanya diimplementasikan dengan cara kehidupan berkelompok antara individu satu dengan individu lainnya. Faktor yang mendorong manusia untuk hidup berkelompok antara lain dikarenakan oleh dorongan kepentingan individu, seperti dorongan untuk memenuhi kebutuhan hidup, mempertahankan diri, hidup bersama, serta untuk mempertahankan keturunan. Upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan dan kehidupan sosialnya disebut dengan interaksi sosial. Gillin menjabarkan bahwa interaksi sosial merupakan suatu hubungan dinamis antara individu maupun kelompok. Secara psikologi, interaksi sosial dipengaruhi oleh sikap manusia. Soetarno menjelaskan, bahwa sikap dipengaruhi oleh pandangan atau perasaan seseorang yang disertai kecenderungan untuk bertindak terhadap suatu objek. Menurut La Pierre, sikap merupakan pola perilaku terstruktur yang digunakan untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial. (Rahayu Gunintasari).

Interaksi sosial memiliki kaitan yang erat dengan kehidupan bersama, yang didalamnya terdapat komunikasi dan kontak sosial antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Astrid S. Susanto berpendapat bahwa interaksi sosial merupakan hubungan antar individu yang terjadi secara ajek sehingga menghasilkan struktur sosial. Hasil dari interaksi sosial sangat dipengaruhi oleh sikap dan respon dari individu yang terlibat dalam interaksi (digilib.uinsby.ac.id).

Pola interaksi yang tercipta antara mahasiswa pendatang dari Timur dan masyarakat lokal dapat dilihat dalam masyarakat Gendeng. Mereka memiliki pola interaksi yang baik dan harmonis (Yunus, 2017). Pola interaksi tersebut terjadi seiring dengan usaha yang dilakukan oleh mahasiswa pendatang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Sebab, tradisi dan budaya yang dimiliki oleh mahasiswa pendatang tersebut dengan masyarakat lokal sangat berbeda. Sehingga saat mereka berbaur dengan masyarakat lokal maka mahasiswa pendatang tersebut memiliki tanggungjawab sosial yang sama. Oleh karena itu mahasiswa pendatang dituntut untuk bisa menghadapi dan berbaur dengan masyarakat lainnya. Meskipun interaksi yang tercipta harmonis, terdapat hambatan interaksi antara masyarakat Gendeng dengan mahasiswa NTT yang terjadi akibat miss komunikasi. Adanya pola interaksi yang tidak harmonis yang sampai berakibat kepada konflik dan bentrok kebanyakan dilatarbelakangi oleh miss komunikasi yang diakibatkan oleh perbedaan budaya antara masyarakat sekitar dan mahasiswa Timur (Rahma, 2017). Ketidaksiapan dan kurangnya pemahaman adanya perbedaan budaya dan kebiasaan antara masyarakat lokal dan mahasiswa dari Timur menyebabkan adanya perbedaan pandangan pada suatu realitas dan tindakan yang dilakukan. Fenomena tersebut kemudian akan menyebabkan adanya segregasi sosial yang akan berdampak terhadap interaksi sosial antara mahasiswa Timur dengan masyarakat. Selain itu, kondisi mahasiswa Timur yang sulit beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungan warga sekitar juga menjadi pemicu dari munculnya konflik antara mahasiswa Timur dengan masyarakat sekitar.

Di lain sisi, framing, media, dan stereotip masyarakat juga memiliki pengaruh terhadap munculnya segregasi. Akibat lainnya yang dimunculkan adalah penolakan masyarakat lokal terhadap mahasiswa Timur. seperti yang terjadi pada warga Tambakbayan, Babaksari Yogyakarta. Faktor yang melandasi penolakan warga Tambakbayan terhadap mahasiswa NTT untuk tinggal di wilayah mereka adalah pandangan, framing, serta stereotip masyarakat yang menganggap mahasiswa NTT adalah mahasiswa yang identik dengan kekerasan yang tidak sesuai dengan kultur masyarakat yang menjunjung tinggi sopan santun, kerukunan, kedamaian, dan harmoni (Awe, 2019). Adanya framing yang cukup kuat tersebut kemudian berpengaruh

terhadap pola pikir dan pandangan yang diarahkan oleh masyarakat kepada mahasiswa Timur. Masyarakat cenderung lebih memercayai pemberitaan mengenai sifat – sifat negatif mahasiswa Timur yang berseberangan dengan budaya masyarakat lokal Yogyakarta. Kondisi tersebut diperparah dengan adanya tindakan atau perbuatan yang dilakukan segelintir mahasiswa Timur yang membuat kerusuhan dan berperilaku menyimpang. Perilaku yang menyimpang tersebut kemudian memperkuat stereotip buruk masyarakat lokal terhadap mahasiswa Timur.

Faktor – faktor yang Mendorong Mahasiswa Asal Daerah Timur Indonesia untuk Hidup Secara Berkelompok.

Mahasiswa timur Indonesia yang hidup secara berkelompok didorong oleh beberapa faktor, baik secara internal maupun eksternal. Pada faktor internal yang menyebabkan mahasiswa timur hidup secara berkelompok ialah *culture shock* atau gegar budaya (Rahma, 2017). Hal ini dikarenakan adanya bentuk kultur atau kebudayaan yang berbeda dari lingkungan mereka berasal sehingga mereka merasakan perasaan tidak nyaman dan tidak betah untuk hidup dengan keadaan yang sangat berbeda dari lingkungan awal mereka. penyebab dari culture shock ini sendiri ialah munculnya perasaan kaku ataupun tegang pada saat mereka menapaki lingkungan baru dengan kondusivitas yang berbeda. Selain itu juga muncul rasa minder, malu dan tidak percaya diri dengan keadaan lingkungan baru. terlahir juga etnosentrisme pada mahasiswa timur sebagai bias dari culture shock ini sendiri. hingga akhirnya ini juga menjadikan faktor mengapa para mahasiswa timur mengalami culture shock.

Selain culture shock, terdapat juga apatisme mahasiswa timur sebagai perantau yang menghambat mereka untuk melakukan interaksi dan sosialisasi secara aktif dengan penduduk setempat. Bentuk apatisme mereka akhirnya akan menjadikan susahnyanya untuk menjalin interaksi bahkan membentuk integrasi dengan masyarakat setempat. Kehidupan mahasiswa timur yang apatis ini didasari dengan rasa malas bahkan rasa acuh tak acuh dengan keadaan lingkungan sosial mereka yang baru. keputusan untuk menjadi apatis nantinya akan mempengaruhi keleluasaan mereka dalam melakukan dan menjalin hubungan sosial dengan lingkungannya (Mahyuddin, 2018).

Faktor internal tersebut sebenarnya berkaitan juga dengan faktor eksternal yang menyebabkan mahasiswa timur memutuskan untuk bermukim secara berkelompok. Salah satu faktor eksternal ialah stereotipe yang melekat pada mahasiswa timur yang telah tertanam pada masyarakat setempat. Fransiskus Awe dalam penelitiannya menyebutkan bahwa stereotipe masyarakat terhadap para perantau menyebabkan masyarakat setempat dengan mahasiswa timur sebagai perantau seringkali menjadikan kontravensi dan berujung pada konflik (Awe, 2019). Stereotipe yang tercipta tak jauh dari sinisme etnis dan bentuk fisik yang akhirnya mengakar dengan pola karakter yang juga terbentuk dari bias stereotipe itu sendiri.

Selain stereotipe yang telah mengakar terdapat juga sikap diskriminatif yang diterima oleh mahasiswa timur yang tinggal di daerah perantauan. Dalam persoalan ini, bentuk dari diskriminatif yang diterima oleh mahasiswa timur ialah diskriminasi atas ras mahasiswa timur yang mana memiliki perbedaan dalam ciri fisik dengan masyarakat setempat. Beragam ujaran yang menyudutkan seperti kata-kata yang tergolong rasis menjadikan mereka akhirnya memutuskan untuk memilih tinggal secara berkelompok dengan para mahasiswa perantau lainnya yang berasal dari Indonesia Timur. Selain ujaran yang bersifat menyudutkan, terdapat juga bentuk diskriminasi lain seperti penolakan mahasiswa timur dalam tinggal di indekos yang terdapat di beberapa tempat. Penolakan-penolakan para pemilik kost terhadap mahasiswa timur dikarenakan para mahasiswa berasal dari Indonesia Timur (Sidik, 2016). Alasan yang sangat tidak rasional inilah yang kemudian harus ditelan oleh mahasiswa Timur dan menjadikan mereka mencari lagi tempat untuk ditinggali.

Pandangan Masyarakat Lokal kepada Mahasiswa Perantau

Sebagian besar masyarakat asli Yogyakarta memandang negatif etnis pendatang khususnya yang berasal dari daerah Indonesia Timur. Salah satu yang mendasari pandangan tersebut yaitu peristiwa perusakan kantor pos polisi di Kotabaru Yogyakarta yang dianggap dilakukan oleh sekelompok orang asal Papua (Kumoro, 2017). Tidak hanya itu, peristiwa yang dikenal dengan julukan “Lapas Cebongan” juga banyak menyita perhatian publik. Dimana terjadinya peristiwa pembantaian secara sadis terhadap empat orang tersangka kasus pembunuhan asal Nusa Tenggara Timur (NTT) yang dilakukan oleh Kopassus di Lapas Cebongan pada tanggal 23 Maret 2013. Mirisnya, peristiwa tersebut malah mendapat dukungan penuh dari berbagai kelompok masyarakat Yogyakarta. Sebagian masyarakat Yogyakarta beranggapan bahwa keberadaan “orang timur” yang merantau didaerahnya merupakan sumber keributan yang mengganggu masyarakat sekitar. Bahkan pada saat itu banyak terpampang spanduk-spanduk diberbagai sudut kota yang menyatakan ketidaksukaannya terhadap keberadaan perantau dari daerah Indonesia Timur. Spanduk-spanduk tersebut diantaranya bertuliskan "basmi preman", "I love Kopassus", "seribu preman mati kami tak rugi", sampai bertuliskan "premanisme bukan sifat asli orang Yogya, pergi atau kita usir!".

Dari beberapa peristiwa tersebut menunjukkan adanya sentimen kedaerahan mampu memunculkan stereotip tertentu. Beberapa kerusuhan yang sudah terjadi secara tidak langsung membawa label negatif terhadap pendatang dari daerah Indonesia Timur atau yang disebut sebagai “orang timur” tersebut secara keseluruhan. Meskipun kerusuhan yang terjadi tidak sepenuhnya terjadi akibat tindakan “orang timur”, melainkan kerusuhan tersebut bisa saja hanya dilakukan oleh beberapa oknum tertentu. Akan tetapi, hal tersebut membawa pengaruh terhadap sikap masyarakat Yogyakarta (masyarakat asal) kepada pendatang dari daerah Timur Indonesia secara keseluruhan.

Di lain sisi, kegiatan positif yang dilakukan oleh perantau asal daerah Timur Indonesia seperti pertunjukan tari tradisional asli Papua yang dilakukan pada tanggal 21 Juni 2014 di alun-alun selatan Yogyakarta tidak serta merta merubah pandangan masyarakat Yogyakarta terhadap “orang timur” tersebut (Kumoro, 2017). Tindakan positif tersebut terkalahkan dengan adanya berbagai kerusuhan yang sering terjadi sehingga cukup sulit untuk merubah pandangan negatif yang sudah lama melekat pada para perantau asal daerah Timur Indonesia. Selain itu, interaksi sosial yang cenderung tertutup memungkinkan para pendatang “orang timur” mendapatkan stigma negatif yang terkadang tidak sesuai dengan kenyataannya. Dimana keberadaan oknum-oknum yang memicu kerusuhan turut memperburuk keadaan sehingga dengan begitu masyarakat Yogyakarta melabeli negatif para pendatang tersebut secara keseluruhan. Sedangkan kegiatan positif seperti pertunjukan tari Yospan seperti yang telah dilakukan oleh mahasiswa asal Sorong di alun-alun selatan tidak menjadi pertimbangan dalam penilaian terhadap para perantau asal daerah Timur Indonesia.

Di lain peristiwa, di daerah Tambakbayan, Babarsari, Yogyakarta terdapat bukti nyata sikap sinis masyarakat terhadap para perantau asal daerah Timur Indonesia (Awe, 2019). Diketahui sejak tahun 2012 terdapat penolakan terhadap mahasiswa asal Nusa Tenggara Timur (NTT) baik secara langsung maupun melalui perantara iklan tempat kos dan kontrakan. Dimana secara umum diberlakukan penyeleksian terhadap calon penghuni kos dan kontrakan berdasarkan beberapa identitas etnis melalui ciri fisik secara biologis seperti warna kulit, bentuk rambut, dan cara berkomunikasi. Belakangan diketahui bahwa penolakan tersebut disebabkan oleh pandangan stereotip, prasangka, dan framing negatif yang berkaitan dengan perilaku mahasiswa asal Nusa Tenggara Timur (NTT) yang bertentangan dengan norma yang berlaku di lingkungan Tambakbayan.

Namun, berbagai upaya penolakan tersebut tidak sepenuhnya bersifat generik. Sebagian warga Tambakbayan memiliki pandangan tersendiri dalam menyikapi keberadaan para perantau asal daerah Timur Indonesia tersebut. Dalam interaksi sosialnya masih terdapat kedekatan emosional, rasa kekeluargaan, ikatan

perkawinan, kepentingan ekonomi, maupun kesamaan identitas agama yang menyatukan mereka. Oleh sebab itu, tidak semua warga bersikap menolak kehadiran perantau asal Nusa Tenggara Timur (NTT), juga terdapat sebagian warga yang bersikap terbuka atas kehadiran mereka di wilayah Tambakbayan. Itu semua bergantung pada stigma dan pola pikir masing-masing warga dalam menghadapi kehadiran perantau asal Nusa Tenggara Timur (NTT) dan upaya untuk bersikap terbuka dalam interaksi sosialnya.

Teori Konflik dalam Segregasi Sosial Mahasiswa Perantau di Yogyakarta

Dalam kehidupan, masyarakat membutuhkan interaksi sosial untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya. Interaksi sosial yang terjadi ditentukan oleh adanya tujuan dan kepentingan dari masing – masing. Interaksi sosial lebih mudah terjadi pada masyarakat yang homogen, dan lebih sulit terjadi pada masyarakat yang heterogen. Salah satu contoh interaksi sosial dan hubungan sosial yang terjadi pada masyarakat yang heterogen adalah pada masyarakat lokal Yogyakarta dengan mahasiswa pendatang dari daerah Timur Indonesia. Mahasiswa Timur Indonesia datang ke Yogyakarta disebabkan oleh adanya anggapan bahwa penyelenggaraan pendidikan di Pulau Jawa lebih maju dibandingkan dengan daerah lainnya, baik secara kualitas maupun kuantitas.

Mahasiswa pendatang tersebut perlu untuk beradaptasi dengan masyarakat mayoritas (lokal) Yogyakarta yang memiliki kebudayaan berbeda dengan mereka. Perbedaan budaya ini memicu munculnya konflik. Menurut Teori Konflik yang dikemukakan oleh Dahrendorf, terjadinya konflik dilatarbelakangi oleh perbedaan ciri-ciri individual dalam suatu interaksi. Perbedaan-perbedaan tersebut menyangkut ciri fisik, adat istiadat, keyakinan, kepandaian, pengetahuan dan lain sebagainya. Konsep ini dapat menggambarkan dan sesuai dengan kondisi masyarakat lokal Yogyakarta dan mahasiswa Timur. Perbedaan budaya dan kebiasaan menyebabkan adanya perbedaan pandangan mengenai sesuatu yang dianggap benar dan salah. Kuatnya framing yang dilakukan oleh media dan lainnya turut mempengaruhi stereotip masyarakat terhadap mahasiswa Timur dan dapat memperkeruh hubungan antara dua masyarakat. Dalam prosesnya, masyarakat akan mempermasalahkan mengenai jenis kulit yang berbeda, kebiasaan mahasiswa yang berbeda dengan kultur masyarakat mayoritas, dan lain sebagainya. (<http://digilib.uinsby.ac.id/>, diakses pada 30 Mei 2020 pukul 10:30 WIB)

Dalam perspektif Teori Konflik Karl Marx, dikenal tentang masyarakat mayoritas dan minoritas. Masyarakat mayoritas cenderung memiliki kekuatan untuk berusaha menguasai masyarakat minoritas. Hal ini dapat dilihat dari adanya perilaku diskriminatif dari kelompok mayoritas yang dilakukan agar kelompok minoritas menjadi tidak berdaya dan tidak bisa menghalangi atau mengganggu adat istiadat dan kepentingan yang dimiliki. Perilaku diskriminatif tersebut kemudian menyebabkan mahasiswa pendatang memilih untuk hidup secara berkelompok dengan masyarakat yang berasal dari daerah yang sama atau dengan masyarakat yang memiliki kebudayaan yang sama dengan mereka. Pilihan mahasiswa pendatang untuk hidup secara berkelompok ini merupakan salah satu dampak lain dari adanya konflik sosial. Hubungan yang terjalin di dalam internal kelompok mahasiswa pendatang dari Timur Indonesia semakin menguat yang disebabkan adanya kondisi, perasaan, dan musuh bersama dari luar. (sumber: <http://digilib.uinsby.ac.id/>, diakses pada 30 Mei 2020 pukul: 11.00 WIB)

Masyarakat minoritas juga memiliki kemungkinan untuk melakukan pemberontakan. Hal ini dapat dilihat dari berbagai kerusuhan yang dilakukan oleh segelintir mahasiswa Timur. Aksi ini tentu saja tidak dibenarkan dan dapat dikategorikan sebagai perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan budaya masyarakat lokal maupun secara aturan umum. Namun di sisi lain, banyaknya tekanan dan framing – framing yang mereka terima menyebabkan mahasiswa pendatang melakukan aksi kerusuhan. Kerusuhan yang dilakukan oleh mahasiswa pendatang tersebut bisa saja merupakan sebuah ekspresi dalam menggambarkan kondisi mereka dan sebagai bentuk pemberontakan atas ketidakadilan dan diskriminasi yang mereka terima dari masyarakat mayoritas.

Masyarakat yang baik menurut Teori Konflik adalah masyarakat yang hidup dalam situasi konflikual. Konflik dianggap sebagai kekuatan sosial utama dari perkembangan masyarakat yang ingin maju ke tahap – tahap yang lebih sempurna. Meskipun konflik dapat menimbulkan kerusakan, namun di sisi lain konflik juga dapat menghadirkan konsensus baru dalam mengatur kehidupan masyarakat. hal tersebut dapat dilihat dari sikap sebagian warga Tambakbayan yang memiliki pandangan tersendiri dalam menyikapi keberadaan mahasiswa pendatang. Dalam prosesnya, masih terdapat kedekatan emosional, rasa kekeluargaan, ikatan perkawinan, kepentingan ekonomi, maupun kesamaan identitas agama yang menyatukan mereka. Oleh sebab itu, tidak semua warga bersikap menolak kehadiran perantau asal Nusa Tenggara Timur (NTT). Kondisi tersebut dapat terjadi apabila masyarakat memiliki sikap terbuka atas kehadiran mahasiswa pendatang di wilayah Tambakbayan.

Meskipun interaksi yang tercipta harmonis, masih terdapat hambatan interaksi antara masyarakat Gendeng dengan mahasiswa NTT yang terjadi akibat miss komunikasi. Miss komunikasi tersebut dapat menyebabkan munculnya konflik. Namun, adanya sikap terbuka yang dimiliki oleh kedua masyarakat tersebut kemudian dapat memberikan pola pikir baru bagi masyarakat lokal bahwa dengan adanya konflik dan perbedaan pandangan mengenai sesuatu yang baik dan buruk dapat diselesaikan dengan membentuk suatu konsensus baru yang dapat mengakomodasi kepentingan kedua masyarakat. Pada dasarnya menurut Teori Konflik, tidak ada satupun masyarakat yang tidak pernah mengalami konflik antar anggota maupun dengan kelompok masyarakat yang lain. Sebab, kehidupan masyarakat selalu mengalami dinamika seiring dengan adanya perubahan sosial dalam kehidupan.

Simpulan

Pola interaksi yang tercipta antara mahasiswa pendatang dari Timur Indonesia dengan masyarakat lokal Yogyakarta cenderung tidak berjalan dengan harmonis. Hal tersebut dikarenakan adanya kebudayaan yang berbeda sehingga mempengaruhi tingkah laku dalam kesehariannya. Budaya yang berbeda tersebut juga menyebabkan pandangan mengenai apa yang benar dan apa yang salah pun juga berbeda. Namun, meskipun hubungan dan interaksi yang tercipta cenderung tidak harmonis, masih ada masyarakat yang dapat bersosialisasi dengan baik dengan pendatang, yaitu di daerah Gendeng, Yogyakarta. Hubungan yang harmonis tersebut disebabkan oleh kemampuan 2 masyarakat yang berbeda kebudayaan tersebut untuk saling menyesuaikan diri dengan lingkungan dan memiliki kesadaran akan tanggungjawab sosial. Adanya stereotip dari masyarakat lokal serta adanya apatisme dan cultural shock dari mahasiswa pendatang menjadi faktor segregasi sosial mayoritas Mahasiswa Timur Indonesia.

Referensi/Daftar Pustaka

(t.thn.). Diambil kembali dari <http://digilip.uinsby.ac.id/15663/Bab%201.pdf>

Anggaunitakiranantika, W. (2010). *MIGRAN MAHASISWA KE KOTA MALANG*.

Awe, F. (2019). *Entitas di Perkotaan: Konlik Mahasiswa Nusa Tenggara Timur dan Warga tambakbayan*, Babarsari, Yogyakarta.

Creswell, J. W. (2016). *RESEARCH DESIGN (1 st ed.)*. Pustaka Belajar.

Djam'an, S. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Ginintasi, R. (t.thn.). Diambil kembali dari
http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI/195009011981032-RAHAYU_GININTASAI/INTERAKSI_SOSIAL.pdf

- Ibrahim, R. N. (t.thn.). Kekerasan Simbolik Dalam Relasi antar Etnis (Studi Mahasiswa Etnis Papua Dalam Pergaulan antar Etnis pada Lingkup Kampus Surabaya). *Jurnal Sosial Humaniora*.
- Kumoro, N. B. (2017). "*Batas yang Tertutup dan yang Terurai*" *Studi Kasus Batas Etnis mahasiswa dari papua dan kalimantan Barat di Yogyakarta*. Kentja Press.
- Mahyuddin. (2018). *Dinamika Multikulturalisme Mahasiswa Papua di Yogyakarta*.
- Paturusi, S. A. (2016). Segregasi Ruang Sosial Antara Pendatang Dengan Penduduk Asli Pada Permukiman Perkotaan di Denpasar. *Jurnal Kajian Bali*.
- (2019). *Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Provinsi D.I. Yogyakarta. Diambil kembali dari <https://yogyakarta.bps.go.id/publication/2019/08/16/fe0f0460b0cdd1bcd76a4314/provinsi-di-yogyakarta-dalam-angka-2019.html>
- Rahma, D. J. (2017). Culture shock Pada Mahasiswa Papua di Yogyakarta Ditinjau dari Dukungan Sosial.
- Ritzer, G. (2014). *SOSIOLOGI ILMU BERPARADIGMA GANDA (11 th ed.)*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Saputra, I. D. (t.thn.). *Perbedaan Pelaksanaan Pendidikan di Indonesia Bagian Barat dan Bagian Timur*. Dipetik april 24, 2020, dari https://www.academia.edu/10466407/Perbedaan_Pelaksanaan_Pendidikan_di_Indonesia_Bagian_Barat_dan_Bagian_Timur
- Sidik, S. K. (2016). *Diskriminasi Mahasiswa Papua di Yogyakarta Tahun 2016*.
- Susan, N. (2014). *Pengantar Sosiologi Konflik*. Kencana.
- Wakano, A. (2017). Solidaritas Mahasiswa Dalam Meminimalisir Problematika Multikultural. Diambil kembali dari https://www.academia.edu/35427582/SOLIDARITAS_MAHASISWA_DALAM_MEMINIMALISIR_PROBLEMATIKA_MULTIKULTURAL
- Wijanarko, E. d. (2013). Studi fenomenologi Pengalaman Penyesuaian Diri Mahasiswa Papua di Surabaya. *jurnal psikologi teori dan terapan* .
- Yunus, J. (2017). interaksi Sosial Masyarakat lokal yogyakarta dengan Mahasiswa Pendatang Nusa Tenggara Timur di kelurahan Baciro Kecamatan gondokusuman, RW 20 dan Rt 85 yogyakarta.